

**ANALISIS PERWILAYAHAN DAN TREND KOMODITAS CABAI RAWIT  
(*Capsicum frutescens L*) DI KABUPATEN SITUBONDO**

**REGIONAL ANALYSIS AND COMMODITY TREND OF CAYENNE PEPPER  
(*Capsicum frutescens L*) IN SITUBONDO DISTRICT**

Risgal Aditya Virgiawan<sup>1</sup>, Fefi Nurdiana Widjayanti<sup>2</sup> & Nurul Fathiyah Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: [risgaladitya07@gmail.com](mailto:risgaladitya07@gmail.com)

**ABSTRAK**

Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak di usahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi wilayah berbasis cabai rawit di Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah basis cabai rawit, (2) Menganalisis derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo, (3) Menganalisis derajat karakteristik asas spesialisasi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo, (4) Menganalisis *trend* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Situbondo yang merupakan 10 besar daerah produksi penghasil tanaman cabai rawit di Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai sumber. Metode analisis yang digunakan adalah analisa *Location Quotient* (LQ) dan analisis lokalisasi, analisis spesialisasi, dan analisis *trend*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Daerah sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo berada di dua belas kecamatan dari 17 kecamatan, dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,366 artinya, Kabupaten Situbondo adalah basis komoditas cabai rawit. (2) Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien Lp produksi komoditas cabai rawit kurang dari satu ( $L_p < 1$ ) yaitu rata-rata -0,070. (3) Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien Sp produksi komoditas cabai rawit kurang dari satu ( $S_p < 1$ ) yaitu rata-rata 0,000. (4) Trend peningkatan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2019-2023 berdasarkan data lapang meningkat.

Kata kunci: Asas Lokalisasi, Asas Spesialisasi, Profil Petani, Wilayah Basis.

**ABSTRACT**

*Cayenne pepper is a horticultural plant that is widely cultivated in Indonesia because of its high economic value. The objectives of this study were to: (1) Identify areas based on cayenne pepper in Situbondo Regency which are the base areas of cayenne pepper, (2) To analyze the degree of characteristics of the localization principle of cayenne pepper in Situbondo Regency, (3) to analyze the degree of characteristics of the specialization principle of cayenne pepper. in Situbondo Regency, (4) Analyzing the production trend of cayenne pepper in Situbondo Regency. The research area chosen was Situbondo Regency which is the top 10 production areas for cayenne pepper in East Java. The data used are secondary data from various sources. The analysis method used is Location Quotient (LQ) analysis and localization analysis, specialization analysis, and trend analysis. The results of the study concluded that: (1) The area of the base sector for the cayenne pepper commodity in Situbondo is located in twelve out of 17 sub-districts, with an average LQ value of 1.366 meaning that Situbondo Regency is the base for the commodity of cayenne pepper. (2) The characteristics of the distribution of the cayenne pepper commodity in Situbondo Regency do not lead to the principle of localization because the coefficient of production of cayenne pepper is less than one ( $L_p < 1$ ), which is an average of -0.070. (3) The characteristics of the distribution of cayenne pepper in Situbondo Regency do not refer to the principle of specialization because the coefficient value of the production of cayenne pepper is less than one ( $S_p < 1$ ), which is an average of 0,000. (4) The trend of increasing cayenne pepper production in Situbondo Regency in 2019-2023 is based on increasing field data.*

Keywords: Basic specialization, Breeder's profile, Base area, Principle of localisation.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian, sebagai penopang pembangunan, juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal-awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa Negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Sukirno, 2007).

Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai rawit (Setiadi, 2006).

Komoditas cabai rawit merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara komersial di daerah tropis. Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak di usahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Pada umumnya cabai rawit digunakan untuk bumbu masakan, bahan industry, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna, sampai untuk campuran minuman dan lain-lain. Dengan semakin beragamnya penggunaan yang berasa dan beraroma pedas ini, permintaan akan cabai rawit di pasar dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas. Peluang ekspor cabai rawit tidak hanya dalam bentuk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi produk cabai rawit. Pada saat ini penggunaan cabai rawit tidak hanya untuk konsumsi segar, tetapi juga untuk diolah menjadi berbagai produk olahan, seperti saus cabai, sambal cabai, pasta cabai, bubuk cabai, dan salep. Seiring dengan itu, teknik budidaya cabai pun mengalami

perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi semua petani melakukan hal tersebut (Satyanarayana, 2006).

Komoditas cabai rawit saat ini merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam berbagai jenis lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai social ekonomi yang tinggi (Sugirati, 2003).

Upaya dalam peningkatan produksi, petani sebagai produsen cabai rawit harus dapat mengantisipasi melonjaknya permintaan, agar semua kebutuhan pengguna dapat di penuhi, sehingga para konsumen tidak perlu untuk menutupi kelebihan permintaan dan harga dapat dijaga kestabilannya pada tingkat yang menguntungkan petani dan konsumen. Strategi peningkatan produksi komoditas cabai rawit dapat berupa penerapan teknologi sarana produksi dimulai dari penanaman sampai proses pasca panen, selain itu efisiensi input produksi dapat dilakukan dalam penekanan biaya target peningkatan hasil optimum. Dalam upaya peningkatan produksi maka pemerintah melakukan intervensi menuju konsep pengembangan agribisnis. Program bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa sarana produksi dan alat/mesin pertanian yang ditujukan langsung kepada pelaku utama yaitu petani cabai rawit. Bantuan yang diberikan secara langsung berupa benih cabai rawit, pestisida, dan alat pertanian (Parwadi, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis ingin menganalisis sektor basis produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo, karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo apakah mengarah pada asas lokalisasi dan spesialisasi atau tidak dan bagaimana *trend* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo. Karena adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Perwilayahan Dan Trend Komoditas Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo**”.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut: (1) untuk mengidentifikasi wilayah berbasis cabai rawit di Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah basis cabai rawit (2) untuk menganalisis derajat karakteristik asas lokalisasi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo (3) untuk menganalisis derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo (4) untuk menganalisis *trend* produksi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode korelasional adalah kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencapai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 2005).

### Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Situbondo, yaitu di tujuh belas kecamatan, penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa di 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo merupakan daerah penghasil tanaman cabai rawit yang perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai daerah mana saja yang merupakan daerah basis penghasil cabai rawit. Kabupaten Situbondo masuk dalam 10 besar produksi cabai rawit dalam 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018.

### Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (Disperta) Kabupaten Situbondo, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo dan studi pustaka. Data yang digunakan pada tahun 2011-2018.

### Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengenai wilayah basis dan non basis tanaman hortikultura cabai rawit, digunakan analisa *Location Quotient* (LQ). Metode LQ membandingkan p nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah yang dikaji dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lokal maupun nasional (Wibowo dan Soetriono, 2002).

Formulasi sebagai berikut:

$$LQ_S = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:  
 $LQ_S$  = *Location Quotient* tanaman cabai rawit di suatu wilayah

$v_i$  = Produksi sektor i pada tingkat wilayah kecamatan

$v_t$  = Produksi total wilayah kecamatan

$V_i$  = Produksi sektor i pada tingkat kabupaten

$V_t$  = Produksi total kabupaten

Untuk menguji hipotesis yang pertama menggunakan kriteria pengambilan keputusan:

$LQ_S < 1$ , wilayah i bukan wilayah basis produksi tanaman cabai rawit

$LQ_S > 1$ , wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman cabai rawit

$LQ_S = 1$ , wilayah i merupakan wilayah basis produksi tanaman cabai rawit tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Asumsi LQ:

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional.

2. Permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain.

2. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai rawit di Kabupaten Situbondo, menurut (Wibowo dan Soetriono, 2002) digunakan analisis lokalisasi dengan formulasi sebagai berikut:

### Lokalisasi

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\Sigma S_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\alpha_i = Lp (+)$$

Keterangan:

$\alpha_i$  = Koefisien lokalisasi

$S_i$  = Produksi tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan i (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman cabai rawit Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\Sigma S_i$  = Total produksi hortikultura di wilayah kecamatan i (kuintal)

$\Sigma N_i$  = Total produksi hortikultura Kabupaten Situbondo (kuintal)

Untuk menguji hipotesis yang ke dua menggunakan kriteria Pengambilan

Keputusan:

$\alpha = 1$ ; Usahatani cabai rawit terkonsentrasi pada suatu wilayah

$0 \leq \alpha < 1$ ; Usahatani cabai rawit tersebar di beberapa wilayah

3. Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai rawit di Kabupaten Situbondo, menurut (Wibowo dan Soetriono, 2002) maka perlu digunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut:

### Spesialisasi

$$\beta_i = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\beta_i = Sp (+)$$

Keterangan:

$S_i$  = Produksi tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan  $i$  (kuintal)

$N_i$  = Produksi tanaman cabai rawit Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\Sigma S_i$  = Total produksi hortikultura di wilayah kecamatan  $i$  (kuintal)

$\Sigma N_i$  = Total produksi hortikultura Kabupaten Situbondo (kuintal)

$\beta_i$  = Koefisien spesialisasi

Untuk menguji hipotesis yang ke tiga menggunakan Kriteria Pengambilan Keputusan:

$\beta = 1$ ; suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

$0 \leq \beta < 1$ ; suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani.

4. Untuk menjawab tujuan ke empat, yaitu *Trend* Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo dengan Cara Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*). Menurut Maryati (2010), *Trend* dengan metode kuadrat terkecil di peroleh dengan menentukan garis *trend* yang mempunyai jumlah terkecil dari kuadrat selisih data asli dengan data pada garis *trend*. Apabila  $Y$  menggambarkan data asli dan merupakan data *trend*.

*Trend* dengan metode kuadrat terkecil dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai *trend* dilambangkan dengan  $0$ , sedangkan data asli  $Y$  dilambangkan dengan  $\Delta$ , sehingga kuadrat terkecil :

$$\sum(Y - Y')^2 = \sum(0 - \Delta)^2$$

Perlu diingat bahwa sifat dari nilai rata-rata hitung  $\sum(Y - Y')$  sama dengan nol, Sehingga nilai tersebut dikuadratkan. Rumus garis *trend* dengan metode kuadrat terkecil adalah:

$$Y = a + b X_s$$

Keterangan:

$Y$  = variabel yang diramalkan

$a$  = intersep

$b$  = nilai koefisien *trend*

$X$  = variable waktu ke- $n$

Untuk menguji hipotesis ke 4 (empat) yaitu *trend* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo, maka kriteria pengambilan keputusan

adalah menghitung selisih dari rata-rata kelompok 2 (satu) dan kelompok 1 (dua) tersebut, dengan cara mengurangi rata-rata dari kelompok 2 (dua) dengan rata-rata dari kelompok 1 (satu) ( $\Sigma X_2 - \Sigma X_1$ ). Jika hasilnya positif berarti *trendnya* naik, jika negatif *trendnya* turun.

Rumus Perhitungan:

$y$  = nilai trend periode tertentu

$a$  = nilai rata-rata kelompok 1

$$b = \frac{\Sigma X_2 - \Sigma X_1}{N}$$

$n$  = jumlah periode antara  $\Sigma X_2$  (data dua)  $\Sigma X_1$  (data satu)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Analisis Sektor Basis Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sudah tidak asing lagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa Timur di Kabupaten Situbondo Sehingga untuk mengetahui basis dari 17 Kecamatan di Kabupaten Situbondo perlu menganalisis daerah basis dan tidak basis maka di perlukan Analisis *Location Quotient (LQ)* untuk menentukan wilayah sentra produksi komoditas cabai rawit. Hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* yang nilainya lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) berdasarkan indikator produksi (kwintal) di kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Situbondo merupakan wilayah basis.

Analisis *Location Quotient (LQ)* dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini di gunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu di suatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis spesialisasi di gunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil yang optimal di suatu daerah. Berdasarkan teori lokalisasi akan muncul kutub pertumbuhan yang di harapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 2007).

Tabel 6.1 Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Cabai Rawit di Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2011-2018

No	Kecamatan	Nilai LQ								Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Sumbermalang	0,309	2,496	4,754	2,029	0,472	0,931	0,457	0,956	1,551
2	Jatibanteng	0,453	2,351	2,507	0,355	0,942	0,216	0,556	1,889	1,159
3	Banyuglugur	0,433	2,464	0,348	0,599	1,818	0,226	1,413	1,253	1,069
4	Besuki	2,541	5,944	0,023	0,000	0,000	0,143	0,596	1,666	1,364
5	Suboh	1,823	0,006	2,841	0,061	0,036	0,057	2,587	1,251	1,083
6	Mlandingan	0,383	1,704	5,837	0,493	1,382	0,746	0,206	1,314	1,508
7	Bungatan	0,301	1,261	1,002	0,309	1,586	1,130	1,642	0,745	0,997
8	Kendit	0,151	0,335	0,643	0,051	0,557	1,809	0,504	1,384	0,679
9	Situbondo	0,459	1,810	1,896	0,309	0,291	0,136	0,530	2,290	0,965
10	Panarukan	0,538	0,929	14,987	0,000	0,000	0,511	0,177	1,455	2,325
11	Mangaran	0,378	0,909	11,438	0,000	0,339	0,017	0,402	1,897	1,923
12	Panji	0,490	0,914	8,436	0,010	2,580	1,161	0,829	0,289	1,839
13	Kapongan	1,675	0,492	5,854	0,193	1,372	0,110	0,369	1,564	1,454
14	Arjasa	0,760	4,528	0,007	1,311	0,441	0,809	0,003	1,535	1,174
15	Jangkar	0,420	0,889	2,144	0,432	0,761	1,636	0,002	1,342	0,953
16	Asembagus	1,150	5,802	6,295	3,542	0,003	0,504	1,182	0,003	2,310
17	Banyuputih	1,419	0,004	0,006	1,394	1,024	1,094	1,185	0,781	0,863
Jumlah LQ		13,684	32,84	69,016	11,089	13,605	11,238	12,639	21,614	23,216
Rata-rata jumlah		0,800	1,930	4,060	0,650	0,800	0,660	0,740	1,270	1,370

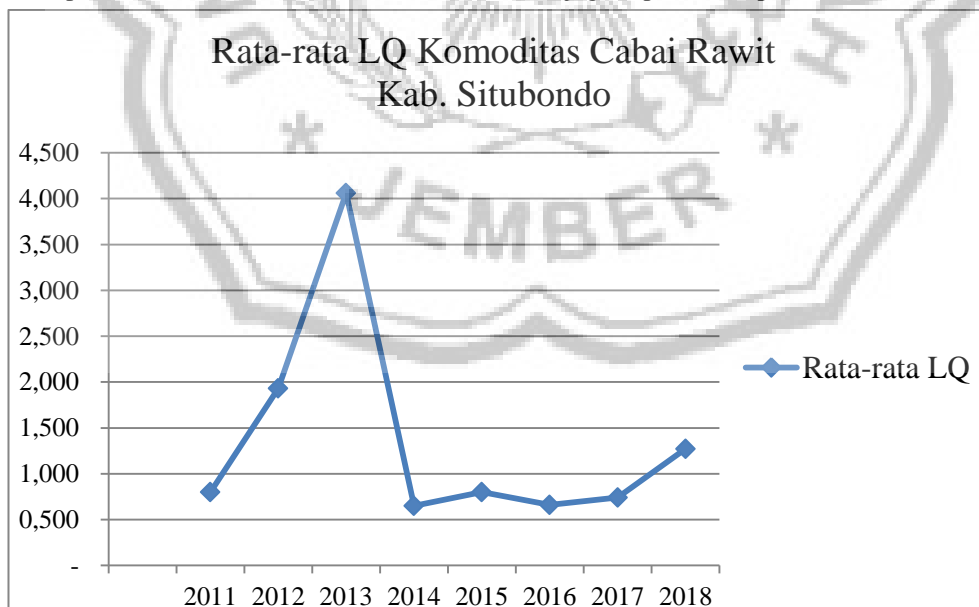
Keterangan: ■ = Wilayah Basis  
■ = Wilayah Basis berdasarkan nilai rata-rata LQ  
■ = Wilayah Non Basis

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 6.1 menjelaskan bahwa berdasarkan nilai LQ produksi komoditas cabai rawit di wilayah Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018, wilayah basis komoditas ini selama kurun waktu 8 tahun mengalami perubahan, hal ini di akibatkan karena produksi cabai rawit setiap tahunnya selalu berubah. Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo selama kurun waktu

2011-2018 tidak seluruhnya menjadi wilayah basis komoditas cabai rawit tetapi di kecamatan Kabupaten Situbondo yang mampu menjadi wilayah basis dari 17 kecamatan kurang lebih 70% nya.

Nilai LQ produksi komoditas cabai rawit di wilayah Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018 juga dapat dilihat pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1

Grafik Rata-rata LQ Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo Tahun 2011 – 2018

Nilai LQ rata-rata produksi komoditas cabai rawit terbesar berada di Kecamatan Situbondo yaitu sebesar 2,325 dan kecamatan

Jangkar yaitu sebesar 2,310. Sedangkan nilai (*LQ*) rata-rata produksi komoditas cabai rawit terendah berada di Kecamatan Kendit yaitu sebesar 0,679.



Pada Tabel 6.1 yang berisi tentang data nilai *Location Quotient (LQ)* dan rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2011 - 2018 di perjelas sebagai berikut:

a) Kecamatan Sumbermalang

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Sumbermalang pada tahun 2011 sebesar 0,309 naik pada tahun 2012 sebesar 2,496 dan kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,754 dan sedikit menurun pada tahun 2014 sebesar 2,029. Pada tahun 2015-2018 mengalami perubahan yg fluktuatif yaitu tahun 2015 sebesar 0,472, tahun 2016 sebesar 0,931, tahun 2017 sebesar 0,457 dan tahun 2018 sebesar 0,956 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Sumbermalang sebesar 1,551 yang berarti Kecamatan Sumbermalang basis yang artinya Kecamatan Sumbermalang mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,551.

b) Kecamatan Jatibanteng

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Jatibanteng pada tahun 2011 sebesar 0,453 naik pada tahun 2012 sebesar 2,351. Kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2,507 dan sedikit menurun pada tahun 2014 sebesar 0,355 dan pada tahun 2015-2017 mengalami perubahan yg fluktuatif yaitu tahun 2015 sebesar 0,942, tahun 2016 sebesar 0,216, tahun 2017 sebesar 0,556 dan tahun 2018 naik sebesar 1,889 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Jatibanteng sebesar 1,159 yang berarti Kecamatan Jatibanteng basis yang artinya Kecamatan Jatibanteng mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,159.

c) Kecamatan Banyuglugur

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuglugur pada tahun 2011 sebesar 0,433 naik pada tahun 2012 sebesar 2,464 dan kemudian pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar 0,348 dan 0,599. Kemudian naik kembali pada tahun 2015 sebesar 1,818 dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,226 dan pada tahun 2017-2018 naik kembali sebesar 1,413 dan 1,253 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuglugur sebesar 1,069

yang berarti Kecamatan Banyuglugur basis yang artinya Kecamatan Banyuglugur mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,069.

d) Kecamatan Besuki

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Besuki pada tahun 2011 sebesar 2,541 naik pada tahun 2012 sebesar 5,944 dan kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,023 dan berturut-turut pada tahun 2014-2015 sebesar 0,000. Mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2016-2017 sebesar 0,143 dan 0,596 dan pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,666 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Besuki sebesar 1,364 yang berarti Kecamatan Besuki basis yang artinya Kecamatan Besuki mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,364.

e) Kecamatan Suboh

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Suboh pada tahun 2011 sebesar 1,823 turun pada tahun 2012 sebesar 0,006 dan kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2,841 dan turun berturut-turut pada tahun 2014-2016 sebesar 0,061, 0,036 dan 0,057. Mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018 sebesar 2,587 dan 1,251 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Suboh sebesar 1,083 yang berarti Kecamatan Suboh basis yang artinya Kecamatan Suboh mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,083.

f) Kecamatan Mlandingan

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Mlandingan pada tahun 2011 sebesar 0,383 naik pada tahun 2012-2013 sebesar 1,704 dan 5,837 kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,493. Pada tahun 2015 naik lagi sebesar 1,382 dan pada tahun 2016-2017 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,746 dan 0,206. Tahun 2018 naik kembali sebesar 1,314 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Mlandingan sebesar 1,508 yang berarti Kecamatan Mlandingan basis yang artinya Kecamatan Mlandingan mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di

- wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,508.
- g) Kecamatan Bungatan  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Bungatan pada tahun 2011 sebesar 0,301 naik pada tahun 2012-2013 sebesar 1,261 dan 1,002 kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,309. Pada tahun 2015-2017 naik lagi sebesar 1,586, 1,130 dan 1,642. Tahun 2018 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 0,745 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Bungatan sebesar 0,997 yang berarti Kecamatan Bungatan non basis yang artinya Kecamatan Kendit tidak bisa memenuhi produksi komoditas cabai rawit di kecamatan wilayah tersebut karena nilai  $LQ < 1$ .
- h) Kecamatan Kendit  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Kendit berturut-turut mulai tahun 2011-2013 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,151, 0,335, 0,643 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,051. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,557 dan 1,809 lalu pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,504. Tahun 2018 naik lagi sebesar 1,384 sedangkan pada nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* pada Kecamatan Kendit sebesar 0,679 yang berarti Kecamatan Kendit non basis yang artinya Kecamatan Kendit tidak bisa memenuhi produksi komoditas cabai rawit di kecamatan wilayah tersebut karena nilai  $LQ < 1$ .
- i) Kecamatan Situbondo  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Situbondo pada tahun 2011 sebesar 0,459 naik pada tahun 2012-2013 sebesar 1,810 dan 1,896 kemudian pada tahun 2014-2017 mengalami perubahan yg fluktuatif yaitu sebesar 0,309, 0,291, 0,136 dan 0,530. Tahun 2018 naik lagi sebesar 2,290 sedangkan pada nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* pada Kecamatan Situbondo sebesar 0,965 yang berarti Kecamatan Situbondo non basis yang artinya Kecamatan Situbondo tidak bisa memenuhi produksi komoditas cabai rawit di kecamatan wilayah tersebut karena nilai  $LQ < 1$ .
- j) Kecamatan Panarukan  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Panarukan pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,538 dan 0,929 naik drastis pada tahun 2013 sebesar 14,987 kemudian pada tahun 2014-2015 nilai  $LQ$  sebesar 0,000. Pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,511 dan 0,177 dan pada tahun 2018 naik kembali sebesar 1,455 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Panarukan sebesar 2,325 yang berarti Kecamatan Panarukan basis yang artinya Kecamatan Panarukan mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 1,325.
- k) Kecamatan Mangaran  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Mangaran pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,378 dan 0,909 naik drastis pada tahun 2013 sebesar 11,438. Tahun 2014 nilai  $LQ$  sebesar 0,000 kemudian pada tahun 2015-2017 sebesar 0,339, 0,017 dan 0,402 dan pada tahun 2018 naik kembali sebesar 1,897 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Mangaran sebesar 1,923 yang berarti Kecamatan Mangaran basis yang artinya Kecamatan Mangaran mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,923.
- l) Kecamatan Panji  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Panji pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,490 dan 0,914 naik drastis pada tahun 2013 sebesar 8,436 kemudian pada tahun 2014 menurun sebesar 0,010. Pada tahun 2015 naik kembali sebesar 2,580. Dan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan sebesar 1,161, 0,829 dan 0,289 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Panji sebesar 1,839 yang berarti Kecamatan Panjibasis yang artinya Kecamatan Panjimampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,839.
- m) Kecamatan Kapongan  
Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Kapongan pada tahun 2011 sebesar 1,675 turun pada tahun 2012 sebesar 0,492 kemudian pada tahun 2013 naik kembali sebesar 5,854. Pada tahun 2014 sebesar 0,193 naik pada tahun 2015 sebesar 1,372 dan pada tahun 2016-2017 turun sebesar 0,110 dan 0,369 yang kembali naik pada tahun 2018 sebesar 1,564 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Kapongan sebesar 1,454 yang berarti Kecamatan Kapongan basis yang artinya Kecamatan Kapongan mampu

memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,454.

n) Kecamatan Arjasa

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Arjasa pada tahun 2011 sebesar 0,760 naik pada tahun 2012 sebesar 4,528 kemudian mulai tahun 2013-2018 sangat fluktuatif yaitu pada tahun 2013 nilai *LQ* sebesar 0,007 naik tahun 2014 sebesar 1,311 dan tahun 2015-2017 kembali turun sebesar 0,441, 0,809 dan 0,003. Pada tahun 2018 naik kembali sebesar 1,543 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Arjasa sebesar 1,174 yang berarti Kecamatan Arjasa basis yang artinya Kecamatan Arjasa mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 0,174.

o) Kecamatan Jangkar

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Jangkar pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 0,420 dan 0,889 naik pada tahun 2013 sebesar 2,144 kemudian pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,432 dan 0,761. Tahun 2016 naik lagi sebesar 1,636 lalu turun lagi tahun 2017 sebesar 0,002 yg kemudian pada tahun 2018 naik sebesar 1,342 sedangkan pada nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* pada Kecamatan Jangkar sebesar 0,953 yang berarti Kecamatan Jangkar non basis yang artinya Kecamatan Jangkar tidak bisa memenuhi produksi komoditas cabai rawit di kecamatan wilayah tersebut karena nilai  $LQ < 1$ .

p) Kecamatan Asembagus

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Asembagus pada tahun 2011 sebesar 1,150 naik pada tahun 2012 sebesar 5,802, kembali naik pada tahun 2013 sebesar 6,295

kemudian mulai tahun 2014-2016 mengalami penurunan yaitu sebesar 3,542, 0,003 dan 0,504. Pada tahun 2017 naik kembali sebesar 1,182 namun turun pada tahun 2018 sebesar 0,003 sedangkan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Asembagus sebesar 2,310 yang berarti Kecamatan Asembagus basis yang artinya Kecamatan Asembagus mampu memenuhi kebutuhan komoditas cabai rawit di wilayahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan wilayah lain sebesar 1,310.

q) Kecamatan Banyuputih

Nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuputih pada tahun 2011 sebesar 1,419 turun pada tahun 2012-2013 sebesar 0,004 dan 0,006 kemudian pada tahun 2014-2017 mengalami perubahan yang fluktuatif yaitu tahun 2014 sebesar 1,394, tahun 2015 turun sebesar 1,024. Tahun 2016 turun lagi sebesar 1,094 lalu naik lagi tahun 2017 sebesar 1,185, dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,781. *Location Quotient (LQ)* pada Kecamatan Banyuputih sebesar 0,863 yang berarti Kecamatan Banyuputih non basis yang artinya Kecamatan Banyuputih tidak bisa memenuhi produksi komoditas cabai rawit di kecamatan wilayah tersebut karena nilai  $LQ < 1$ .

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa di Kabupaten Situbondo mempunyai wilayah kecamatan basis komoditas cabai rawit, di antaranya ada 12 kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditas cabai rawit, masing-masing kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa, dan Asembagus di samping itu masih ada lagi kecamatan yang merupakan sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo, seperti yang di tampilkan pada tabel 6.2

Tabel 6.2 Wilayah Basis di Kabupaten Situbondo yang Menjadi Wilayah Basis Produksi Komoditas Cabai Rawit Tahun 2011-2018

No	Tahun	Wilayah Basis		Wilayah Non Basis	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	2011	5	29%	12	71%
2	2012	9	53%	8	47%
3	2013	12	71%	5	29%
4	2014	4	24%	13	76%
5	2015	6	35%	11	65%
6	2016	5	29%	12	71%
7	2017	5	29%	12	71%
8	2018	12	71%	5	29%




Sumber: Data sekunder diolah, 2020.



Berdasarkan tabel 6.2 menunjukkan bahwa di Kabupaten Situbondo total jumlah nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit yang kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) terhitung dari tahun 2011-2018 berjumlah 78 dan total jumlah nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit yang lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) terhitung dari tahun 2011-2018 berjumlah 58. Prosentase nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit yang lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) di 17 kecamatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2011 sebesar 29% dan pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 53% dan 71% dan pada tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif yaitu tahun 2014 sebesar 24%, tahun 2015 35%, tahun 2016 dan 2017 sama 29%, sedangkan tahun 2018 meningkat sebesar 71%. Prosentase nilai *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit yang kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) di 17 kecamatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2011 sebesar 71% pada tahun 2012

Tabel 6.3 Nilai Koefisiensi Lokalisasi (Lp) Komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Berdasar Jumlah Produksi Tahun 2011-2018

No	Kecamatan	Nilai LP								Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Sumbermalang	(0,007)	0,026	0,039	0,011	(0,006)	(0,001)	(0,006)	(0,000)	0,007
2	Jatibanteng	(0,008)	0,019	0,022	(0,009)	(0,001)	(0,011)	(0,006)	0,013	0,002
3	Banyuglugur	(0,016)	0,041	(0,018)	(0,011)	0,023	(0,022)	0,012	0,007	0,002
4	Besuki	0,012	0,040	(0,008)	(0,008)	(0,008)	(0,007)	(0,003)	0,005	0,003
5	Suboh	0,020	(0,025)	0,046	(0,023)	(0,024)	(0,023)	0,039	0,006	0,002
6	Mlandingan	(0,033)	0,038	0,258	(0,027)	0,020	(0,014)	(0,042)	0,017	0,027
7	Bungatan	(0,092)	0,034	0,000	(0,091)	0,077	0,017	0,084	(0,033)	(0,000)
8	Kendit	(0,035)	(0,027)	(0,015)	(0,039)	(0,018)	0,033	(0,020)	0,016	(0,013)
9	Situbondo	(0,007)	0,011	0,012	(0,009)	(0,009)	(0,011)	(0,006)	0,017	(0,001)
10	Panarukan	(0,001)	(0,000)	0,023	(0,002)	(0,002)	(0,001)	(0,001)	0,001	0,002
11	Mangaran	(0,005)	(0,001)	0,080	(0,008)	(0,005)	(0,008)	(0,005)	0,007	0,007
12	Panji	(0,003)	(0,000)	0,037	(0,005)	0,008	0,001	(0,001)	(0,003)	0,004
13	Kapongan	0,005	(0,004)	0,035	(0,006)	0,003	(0,006)	(0,005)	0,004	0,003
14	Arjasa	(0,023)	0,332	(0,093)	0,029	(0,053)	(0,018)	(0,094)	0,050	0,016
15	Jangkar	(0,024)	(0,005)	0,048	(0,024)	(0,010)	0,027	(0,042)	0,014	(0,002)
16	Asembagus	0,001	0,039	0,043	0,020	(0,008)	(0,004)	0,001	(0,008)	0,011
17	Banyuputih	0,214	(0,508)	(0,507)	0,201	0,012	0,048	0,094	(0,112)	(0,070)
Jumlah LP		0,000	0,011	0,010	0,000	0,000	0,000	0,000	0,020	0,001
Rata-rata jumlah		0,21	(0,51)	(0,51)	0,20	0,01	0,05	0,09	(0,11)	(0,07)

Keterangan:  = Wilayah terlokalisasi  
 = Wilayah terlokalisasi berdasarkan nilai rata-rata LP  
 = Wilayah tidak terlokalisasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 6.3 yang berisi tentang nilai koefisien lokalisasi (Lp) produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata koefisien lokalisasi (Lp) produksi komoditas cabai rawit selama periode 2011-2018 di dua belas wilayah basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Situbondo tidak mengkonsentrasikan produksinya pada satu

menurun sebesar 47% pada tahun 2013 menurun kembali sebesar 29% dan pada tahun 2014-2017 cenderung fluktuatif yaitu tahun 2014 sebesar 76%, tahun 2015 sebesar 65%, tahun 2016 dan 2017 sama sebesar 71% sedangkan tahun 2018 menurun sebesar 29%.

Jika dilihat dari nilai LQ rata-rata per kecamatan dari tahun 2011-2018 seperti pada tabel 6.2 menunjukkan bahwa terdapat 12 kecamatan yang merupakan wilayah basis. Sehingga disebutkan bahwa Kabupaten Situbondo merupakan wilayah basis untuk komoditas cabai rawit. Yang artinya di kecamatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan produksi komoditas cabai rawit di wilayah masing-masing dan mampu mengekspor ke wilayah lain.

## 6.2 Analisis Lokalisasi Komoditas Cabai Rawit

Hasil analisis lokalisasi komoditas tanaman cabai rawit di wilayah kecamatan basis di Kabupaten Situbondo di tampilkan pada tabel 6.3.

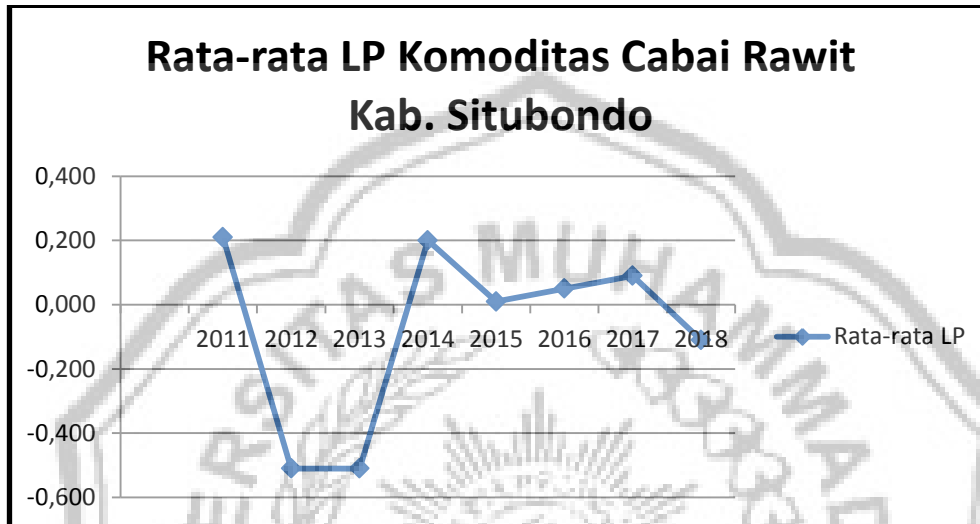
wilayah tertentu atau tidak terlokalisasi tetapi menyebar ke berbagai wilayah kecamatan.

Setiap kecamatan wilayah basis mempunyai nilai koefisien lokalisasinya (Lp) kurang dari satu ( $Lp < 1$ ), artinya ratio produksi cabai rawit di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman cabai rawit seluruh Kabupaten lebih rendah di banding ratio tanaman pangan di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman Holtikultura di Kabupaten.

Wilayah yang mempunyai nilai koefisien lokalisasi ( $L_p$ ) kurang dari nol ( $L_p < 0$  bernilai negatif) merupakan wilayah yang tidak terlokalisasi dengan jangkauan yang sangat jauh di banding dengan wilayah lain yang termasuk di wilayah yang nilai koefisien lokalisasi ( $L_p$ ) positif mendekati 1 (satu). Tidak terkonsentrasinya produksi cabai rawit pada satu wilayah tertentu bermanfaat untuk mengurangi resiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit, kondisi cuaca yang tidak menentu, ataupun faktor tak

terduga lainnya, sehingga adanya suatu wilayah yang mengalami kegagalan panen maka dapat di tunjang oleh keberhasilan di wilayah lain dan kebutuhan wilayah terhadap produksi komoditas mangga tetap dapat terpenuhi. Sedangkan kerugiannya jika tidak terlokasi penanaman cabai rawit terpencair-pencar maka memerlukan transportasi/biaya pengangkutan.

Nilai LP produksi komoditas cabai rawit di wilayah Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018 juga dapat dilihat pada gambar 6.2.



Gambar 6.2

Grafik Rata-rata LP Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo Tahun 2011 – 2018

Nilai koefisien lokalisasi ( $L_p$ ) produksi komoditas cabai rawit perkecamatan yang merupakan wilayah basis dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo akan di jelaskan sebagai berikut:

a) Kecamatan Sumbermalang

Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Sumbermalang pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,007 pada tahun 2011,  $L_p$  0,026 pada tahun 2012,  $L_p$  0,039 pada tahun 2013,  $L_p$  0,011 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2017 dan  $L_p$  -0,000 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Sumbermalang pada tahun 2011-2018 adalah 0,007 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Sumbermalang tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di sembilan desa yang ada di Kecamatan Sumbermalang yaitu desa Alas Tengah, Badean, Kalirejo, Pelalangan, Sumberanggo, Taman, Tamansari, Taman Kursi, dan desa Tlogosari dengan nilai  $L_p < 1$ .

b) Kecamatan Jatibanteng

Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Jatibanteng pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,008

pada tahun 2011,  $L_p$  0,019 pada tahun 2012,  $L_p$  0,022 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,009 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,011 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,013 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Jatibanteng pada tahun 2011-2018 adalah 0,002 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Jatibanteng tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di delapan desa yang ada di Kecamatan Jatibanteng yaitu desa Curahsuri, Jatibanteng, Kembangsari, Pategalan, Patemon, Semambung, Sumberanyar dan desa Wringinanom dengan nilai  $L_p < 1$ .

c) Kecamatan Banyuglugur

Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Banyuglugur pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,016 pada tahun 2011,  $L_p$  0,041 pada tahun 2012,  $L_p$  -0,018 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,011 pada tahun 2014,  $L_p$  0,023 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,022 pada tahun 2016,  $L_p$  0,012 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,007 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Banyuglugur pada tahun 2011-2018 adalah 0,002 yang artinya

- komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuglugur tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di tujuh desa yang ada di Kecamatan Banyuglugur yaitu desa Banyuglugur, Kalianget, Kalisari, Lubawang, Selobanteng, Telempongdan desa Tepos dengan nilai  $L_p < 1$ .
- d) Kecamatan Besuki  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Besuki pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  0,012 pada tahun 2011,  $L_p$  0,040 pada tahun 2012,  $L_p$  -0,008 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,008 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,008 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,007 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,003 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,005 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Besuki pada tahun 2011-2018 adalah 0,003 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Besuki tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di sepuluh desa yang ada di Kecamatan Besuki yaitu desa Kalimas, Widoropayung, Bloro, Besuki, Demung, Jetis, Langkap, Pesisir, Blimbingdan desa Sumberejo dengan nilai  $L_p < 1$ .
- e) Kecamatan Suboh  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Suboh pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  0,020 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,025 pada tahun 2012,  $L_p$  0,046 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,023 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,024 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,023 pada tahun 2016,  $L_p$  0,039 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,006 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Suboh pada tahun 2011-2018 adalah 0,002 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Suboh tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di delapan desa yang ada di Kecamatan Suboh yaitu desa Buduan, Cemara, Dawuan, Gunung malang, Gunung putri, Ketah, Mojodungkol dan desa Suboh dengan nilai  $L_p < 1$ .
- f) Kecamatan Mlandingan  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Mlandingan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,033 pada tahun 2011,  $L_p$  0,038 pada tahun 2012,  $L_p$  0,258 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,027 pada tahun 2014,  $L_p$  0,020 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,014 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,042 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,017 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Mlandingan pada tahun 2011-2018 adalah 0,027 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Mlandingan tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di tujuh desa yang ada di Kecamatan Mlandingan yaitu desa Mlandingan kulon, Selomukti, Sumperpinang, Trebungan, Sumber anyar, Campoandan desa Alas bayur dengan nilai  $L_p < 1$ .
- g) Kecamatan Bungatan  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Bungatan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,092 pada tahun 2011,  $L_p$  0,034 pada tahun 2012,  $L_p$  0,000 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,091 pada tahun 2014,  $L_p$  0,077 pada tahun 2015,  $L_p$  0,017 pada tahun 2016,  $L_p$  0,084 pada tahun 2017 dan  $L_p$  -0,033 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Bungatan pada tahun 2011-2018 adalah -0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Bungatan terlokalisasi di salah satu desa dan tidak menyebar di tujuh desa yang ada di Kecamatan Bungatan yaitu desa Pasir putih, Bungatan, Bletok, Mlandingan wetan, Selowogo, Sumber tengah dan desa Patemon dengan nilai  $L_p < 1$ .
- h) Kecamatan Kendit  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Kendit pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,035 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,027 pada tahun 2012,  $L_p$  -0,015 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,039 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,018 pada tahun 2015,  $L_p$  0,033 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,020 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,016 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Kendit pada tahun 2011-2018 adalah -0,013 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Kendit terlokalisasi di salah satu desa dan tidak menyebar di tujuh desa yang ada di Kecamatan Kendit yaitu desa Balung, Bugeman, Kendit, Klatakan, Kukusan, Rajekwesi dan desa Tambak ukir dengan nilai  $L_p < 1$ .
- i) Kecamatan Panarukan  
 Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Panarukan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,007 pada tahun 2011,  $L_p$  0,011 pada tahun 2012,  $L_p$  0,012 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,009 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,009 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,011 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,017 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Panarukan pada tahun 2011-2018 adalah -0,001 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Panarukan terlokalisasi di salah satu desa dan tidak menyebar di delapan desa yang ada di Kecamatan Panarukan yaitu desa Alas malang, Duwet, Gelung, Kilensari, Paowan, Peleyan,

- Sumber kolak dan desa Wringin anom dengan nilai  $L_p < 1$ .
- j) Kecamatan Situbondo  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Situbondo pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,001 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,000 pada tahun 2012,  $L_p$  0,023 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,002 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,002 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,001 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Situbondo pada tahun 2011-2018 adalah 0,002 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Situbondo tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di enam desa yang ada di Kecamatan Situbondo yaitu desa Kalibagor, Kotakan, Olean, Talkandang, Dawuhan, dan desa Patokan dengan nilai  $L_p < 1$ .
- k) Kecamatan Mangaran  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Mangaran pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,005 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2012,  $L_p$  0,080 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,008 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,005 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,008 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,005 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,007 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Mangaran pada tahun 2011-2018 adalah 0,007 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Mangaran tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di enam desa yang ada di Kecamatan Mangaran yaitu desa Mangaran, Semiring, Tanjung glugur, Tanjung kamal, Tanjung pecinan dan desa Trebungan dengan nilai  $L_p < 1$ .
- l) Kecamatan Panji  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Panji pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,003 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,000 pada tahun 2012,  $L_p$  0,037 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,005 pada tahun 2014,  $L_p$  0,008 pada tahun 2015,  $L_p$  0,001 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,001 pada tahun 2017 dan  $L_p$  -0,003 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Panji pada tahun 2011-2018 adalah 0,004 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Panji tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di dua belas desa yang ada di Kecamatan Panji yaitu desa Battal, Curah jeru, Juglangan, Kayu putih, Klampokan, Panji kidul, Panji lor, Sliwung, Tenggir, Toklean, Ardirejo dan desa Mimbaan dengan nilai  $L_p < 1$ .
- m) Kecamatan Kapongan  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Kapongan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  0,005 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,004 pada tahun 2012,  $L_p$  0,035 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2014,  $L_p$  0,003 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,006 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,005 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,004 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Kapongan pada tahun 2011-2018 adalah 0,003 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Kapongan tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di sepuluh desa yang ada di Kecamatan Kapongan yaitu desa Curah cottok, Gebangan, Kandang, Kapongan, Kesambi rampak, Landangan, Peleyan, Pokaan, Seletreng dan desa Wonokoyo dengan nilai  $L_p < 1$ .
- n) Kecamatan Arjasa  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Arjasa pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,023 pada tahun 2011,  $L_p$  0,332 pada tahun 2012,  $L_p$  -0,093 pada tahun 2013,  $L_p$  0,029 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,053 pada tahun 2015,  $L_p$  -0,018 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,094 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,050 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Arjasa pada tahun 2011-2018 adalah 0,016 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Arjasa tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di delapan desa yang ada di Kecamatan Arjasa yaitu desa Arjasa, Bayeman, Curah tatal, Jatisari, Kayumas, Kedungdowo, Ketowan, dan desa Lamongan dengan nilai  $L_p < 1$ .
- o) Kecamatan Jangkar  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Jangkar pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai  $L_p$  -0,024 pada tahun 2011,  $L_p$  -0,005 pada tahun 2012,  $L_p$  0,048 pada tahun 2013,  $L_p$  -0,024 pada tahun 2014,  $L_p$  -0,010 pada tahun 2015,  $L_p$  0,027 pada tahun 2016,  $L_p$  -0,042 pada tahun 2017 dan  $L_p$  0,014 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) di Kecamatan Jangkar pada tahun 2011-2018 adalah -0,002 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Jangkar terlokalisasi di salah satu desa dan tidak menyebar di delapan desa yang ada di Kecamatan Jangkar yaitu desa Agel, Curah kalak, Gadingan, Jangkar, Kumbangsari, Palangan, Pesanggrahan dan desa Sopot dengan nilai  $L_p < 1$ .
- p) Kecamatan Asembagus  
Nilai Koefisien Lokalisasi ( $L_p$ ) Di Kecamatan Asembagus pada tahun 2011-2018 kurang dari

satu dengan masing-masing nilai Lp 0,001 pada tahun 2011, Lp 0,039 pada tahun 2012, Lp 0,043 pada tahun 2013, Lp 0,020 pada tahun 2014, Lp -0,008 pada tahun 2015, Lp -0,004 pada tahun 2016, Lp 0,001 pada tahun 2017 dan Lp -0,008 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi (Lp) di Kecamatan Asembagus pada tahun 2011-2018 adalah 0,011 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Asembagus tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar di sepuluh desa yang ada di Kecamatan Asembagus yaitu desa Asembagus, Awar-awar, Bantal, Gudang, Kedunglo, Kertosari, Mojosari, Parante, Trigonco dan desa Wringin anom dengan nilai Lp < 1.

q) Kecamatan Banyuputih

Nilai Koefisien Lokalisasi (Lp) Di Kecamatan Banyuputih pada tahun 2011-2018 kurang dari satu dengan masing-masing nilai Lp 0,214 pada tahun 2011, Lp -0,508 pada tahun 2012, Lp -0,507 pada tahun 2013, Lp 0,201 pada tahun 2014, Lp 0,012 pada tahun 2015, Lp 0,048 pada tahun 2016, Lp 0,094 pada tahun 2017 dan Lp -0,112 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata Koefisien Lokalisasi (Lp) di Kecamatan Banyuputih pada tahun 2011-2018 adalah -0,070 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuputih terlokalisasi di salah satu desa dan tidak menyebar di lima desa yang ada di Kecamatan Banyuputih yaitu desa Banyuputih, sumberanyar, Sumberejo, Sumberwaru dan desa Wonorejo dengan nilai Lp < 1.

Tabel 6.4 Nilai Koefisien Spesialisasi (Sp) Komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jumlah Produksi Tahun 2011-2018

No	Kecamatan	Nilai SP								Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
1	Sumbermalang	(0,054)	0,042	-0,087	0,090	(0,055)	(0,015)	(0,081)	(0,014)	0,000
2	Jatibanteng	(0,043)	0,038	0,035	(0,057)	(0,006)	(0,174)	(0,066)	0,273	0,000
3	Banyuglugur	(0,044)	0,042	(0,015)	(0,035)	0,086	(0,172)	0,062	0,078	0,000
4	Besuki	0,121	0,140	(0,023)	(0,088)	(0,105)	(0,190)	(0,060)	0,204	0,000
5	Suboh	0,065	(0,028)	0,042	(0,082)	(0,101)	(0,209)	0,237	0,077	0,000
6	Mlandingan	(0,048)	0,020	0,112	(0,044)	0,040	(0,056)	(0,119)	0,096	0,000
7	Panarukan	(0,036)	(0,002)	0,323	(0,088)	(0,105)	(0,108)	(0,123)	0,139	0,000
8	Mangaran	(0,049)	(0,003)	0,241	(0,088)	(0,069)	(0,218)	(0,089)	0,275	0,000
9	Panji	(0,040)	(0,002)	0,171	(0,087)	0,165	0,036	(0,026)	(0,218)	0,000
10	Kapongan	0,053	(0,014)	0,112	(0,071)	0,039	(0,198)	(0,094)	0,173	0,000
11	Arjasa	(0,019)	0,100	(0,023)	0,027	(0,059)	(0,042)	(0,149)	0,164	0,000
12	Asembagus	0,012	0,136	0,122	0,223	(0,104)	(0,110)	0,027	(0,306)	0,000
Jumlah SP		(0,084)	0,470	1,184	(0,299)	(0,274)	(1,458)	(0,481)	0,942	0,000
Rata-rata jumlah		(0,01)	0,04	0,10	(0,02)	(0,02)	(0,12)	(0,04)	0,08	0,000

Keterangan:   = Wilayah spesialisasi  
  = Wilayah tidak terspesialisasi berdasarkan rata-rata SP  
  = Wilayah tidak terspesialisasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa di Kabupaten Situbondo mempunyai wilayah kecamatan terlokalisasi komoditas cabai rawit, di antaranya ada 12 kecamatan yang diperoleh dari nilai rata-rata LP. Yang merupakan wilayah lokalisasi komoditas cabai rawit, masing-masing kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Sumbermalang sebesar 0,007, Jatibanteng sebesar 0,002, Banyuglugur sebesar 0,002, Besuki sebesar 0,003, Suboh sebesar 0,002, Mlandingan sebesar 0,027, Situbondo sebesar 0,002, Mangaran sebesar 0,007, Panji sebesar 0,004, Kapongan sebesar 0,003, Arjasa sebesar 0,016, dan Asembagus sebesar 0,011.

### 6.3 Analisis Spesialisasi Komoditas Cabai Rawit

Hasil nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018 yang ditunjukkan pada Tabel 6.6 terlihat bahwa nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo selalu kurang dari satu. Ini berarti di setiap kecamatan yang wilayahnya basis terhadap komoditas cabai rawit tidak menspesialisasikan pada satu jenis cabai rawit saja, yang artinya di wilayah basis tersebut ada beberapa komoditas lain yang di usahakan dengan tujuan untuk menyeimbangkan mencukupi kebutuhan pokok lainnya. Nilai koefisien spesialisasi (Sp) yang bernilai negatif menandakan bahwa di wilayah tersebut banyak dijumpai komoditas lain yang semakin beraneka ragam dibanding dengan nilai koefisien spesialisasi (Sp) yang bernilai positif.

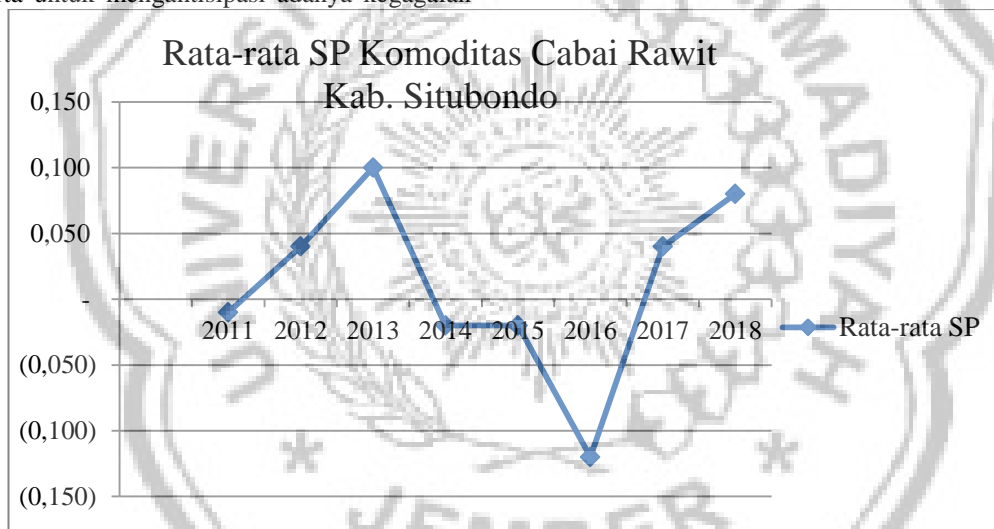


Berdasarkan hasil perhitungan analisis spesialisasi (Sp) produksi komoditas cabai rawit yang berada di wilayah basis Kabupaten Situbondo pada Tabel 6.6 dapat di ketahui bahwa, azas spesialisasi dapat di ketahui penyebaran dari suatu komoditas dan dapat di ketahui nilai koefisien spesialisasi (Sp) komoditas cabai rawit berdasarkan jumlah produksi sejak tahun 2011-2018. Rata-rata nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo bernilai kurang dari satu ( $Sp < 1$ ) yaitu sebesar 0,000, artinya dua belas kecamatan basis di Kabupaten Situbondo tidak menspesialisasikan satu jenis komoditas tanaman cabai rawit yang ditanam di wilayah desa kecamatan, melainkan ada beberapa tanaman lain yang juga ditanam, karena untuk menspesialisasikan pada satu jenis tanaman pertanian suatu wilayah tidaklah memungkinkan sebab suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis tanaman pertanian saja, tetapi juga memerlukan jenis tanaman pertanian yang lain guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat yang beraneka ragam serta untuk mengantisipasi adanya kegagalan

panen pada satu atau lebih jenis komoditas yang diusahakan. Disamping itu juga disebabkan adanya deversifikasi produksi komoditas pertanian karena kondisi wilayah Kabupaten Situbondo didukung agroklimat yang sesuai sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis komoditas hortikultura lain.

Setiap kecamatan wilayah basis mempunyai nilai koefisien spesialisasi (Sp) kurang dari satu ( $Sp < 1$ ), artinya ratio produksi cabai rawit di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman cabai rawit seluruh Kabupaten lebih rendah dibanding ratio jumlah tanaman di wilayah kecamatan terhadap jumlah tanaman di kabupaten. Wilayah yang mempunyai  $Sp < 0$  (bernilai negatif) merupakan wilayah yang tidak terspesialisasi dengan jangkauan yang sangat jauh dengan wilayah lain yang termasuk di wilayah yang lain Sp bernilai positif mendekati 1.

Nilai LP produksi komoditas cabai rawit di wilayah Kabupaten Situbondo tahun 2011-2018 juga dapat dilihat pada gambar 6.3.



Gambar 6.3

Grafik Rata-rata SP Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo Tahun 2011 – 2018

Pada Tabel 6.4 nilai koefisien spesialisasi (Sp) produksi komoditas cabai rawit perkecamatan yang merupakan wilayah basis dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo akan di jelaskan sebagai berikut:

a) Kecamatan Sumbermalang

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Sumbermalang pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Sumbermalang nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,054 pada tahun 2011, Sp 0,042 pada tahun 2012, Sp 0,087 pada tahun 2013, Sp 0,090 pada tahun 2014, Sp -0,055 pada tahun 2015, Sp -0,015 pada tahun 2016, Sp -0,081 pada tahun 2017 dan Sp -0,014 pada

tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Sumbermalang adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Sumbermalang tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu belimbing, pisang, mlinjo, alpokat, durian, jeruk siam, sawo, petai, jambu air, jambu biji, sirsak, sukun, dan rambutan di desa yang ada di Kecamatan Sumbermalang, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

b) Kecamatan Jatibanteng



- Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Jatibanteng pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Jatibanteng nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,043 pada tahun 2011, Sp 0,038 pada tahun 2012, Sp 0,035 pada tahun 2013, Sp -0,057 pada tahun 2014, Sp -0,006 pada tahun 2015, Sp -0,174 pada tahun 2016, Sp -0,066 pada tahun 2017 dan Sp 0,273 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Jatibanteng adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Jatibanteng tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, alpokat, dan pepaya di desa yang ada di Kecamatan Jatibanteng, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .
- c) Kecamatan Banyuglugur  
Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Banyuglugur pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Banyuglugur nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,043 pada tahun 2011, Sp 0,042 pada tahun 2012, Sp -0,015 pada tahun 2013, Sp -0,035 pada tahun 2014, Sp 0,086 pada tahun 2015, Sp -0,172 pada tahun 2016, Sp 0,062 pada tahun 2017 dan Sp 0,078 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Banyuglugur adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuglugur tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, mangga, alpokat, dan pepaya di desa yang ada di Kecamatan Banyuglugur, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .
- d) Kecamatan Besuki  
Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Besuki pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Besuki nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp 0,121 pada tahun 2011, Sp 0,140 pada tahun 2012, Sp -0,023 pada tahun 2013, Sp -0,088 pada tahun 2014, Sp -0,105 pada tahun 2015, Sp -0,190 pada tahun 2016, Sp -0,060 pada tahun 2017 dan Sp 0,204 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Besuki adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Besuki tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu nangka, pisang, pepaya, sawo, mangga dan labu siam di desa yang ada di Kecamatan Besuki, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .
- e) Kecamatan Suboh  
Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Suboh pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Suboh nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp 0,065 pada tahun 2011, Sp -0,028 pada tahun 2012, Sp 0,042 pada tahun 2013, Sp -0,082 pada tahun 2014, Sp -0,101 pada tahun 2015, Sp -0,209 pada tahun 2016, Sp 0,237 pada tahun 2017 dan Sp 0,077 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Suboh adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Suboh tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, pepaya, dan alpokat di desa yang ada di Kecamatan Suboh, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .
- f) Kecamatan Mlandingan  
Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Mlandingan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Mlandingan nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,048 pada tahun 2011, Sp 0,020 pada tahun 2012, Sp 0,112 pada tahun 2013, Sp -0,044 pada tahun 2014, Sp 0,040 pada tahun 2015, Sp -0,056 pada tahun 2016, Sp -0,119 pada tahun 2017 dan Sp 0,096 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Mlandingan adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Mlandingan tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, mangga, pepaya dan srikaya di desa yang ada di Kecamatan Mlandingan, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .
- g) Kecamatan Panarukan  
Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Panarukan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Panarukan nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,036 pada tahun 2011, Sp -0,002 pada tahun 2012, Sp 0,323 pada tahun 2013, Sp -0,088 pada tahun 2014, Sp -0,105 pada tahun 2015, Sp -0,108 pada tahun 2016, Sp -0,123 pada tahun 2017 dan Sp 0,139 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Panarukan adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Panarukan tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu sirsak, melon, srikaya, dan pisang di desa yang ada di Kecamatan Panarukan, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

h) Kecamatan Mangaran

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Mangaran pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Mangaran nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,049 pada tahun 2011, Sp -0,003 pada tahun 2012, Sp 0,241 pada tahun 2013, Sp -0,088 pada tahun 2014, Sp -0,069 pada tahun 2015, Sp -0,218 pada tahun 2016, Sp -0,089 pada tahun 2017 dan Sp 0,275 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Mangaran adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Mangaran tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, pepaya, melon dan alpokat di desa yang ada di Kecamatan Mangaran, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

i) Kecamatan Panji

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Panji pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Panji nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,040 pada tahun 2011, Sp -0,002 pada tahun 2012, Sp 0,171 pada tahun 2013, Sp -0,087 pada tahun 2014, Sp 0,165 pada tahun 2015, Sp 0,036 pada tahun 2016, Sp -0,026 pada tahun 2017 dan Sp -0,218 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Panji adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Panji tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang, blimbing, rambutan, dan pepaya di desa yang ada di Kecamatan Panji, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

j) Kecamatan Kapongan

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Kapongan pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Kapongan nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp 0,053 pada tahun 2011, Sp -0,014 pada tahun 2012, Sp 0,112 pada tahun 2013, Sp -0,071 pada tahun 2014, Sp 0,039 pada tahun 2015, Sp -0,198 pada tahun 2016, Sp -0,094 pada tahun 2017 dan Sp 0,173 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Kapongan adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Kapongan tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan beberapa jenis

komoditas lain yang di usahakan yaitu pisang dan melon di Kecamatan Kapongan, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

k) Kecamatan Arjasa

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Arjasa pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Arjasa nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp -0,019 pada tahun 2011, Sp 0,100 pada tahun 2012, Sp -0,023 pada tahun 2013, Sp 0,027 pada tahun 2014, Sp -0,059 pada tahun 2015, Sp -0,042 pada tahun 2016, Sp -0,149 pada tahun 2017 dan Sp 0,164 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Arjasa adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Arjasa tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan beberapa jenis komoditas lain yang di usahakan yaitu pepaya, pisang, alpokat, rambutan, dan durian di desa yang ada di Kecamatan Arjasa, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

l) Kecamatan Asembagus

Nilai koefisien spesialisasi (Sp) di Kecamatan Asembagus pada tahun 2011-2018 kurang dari satu. di Kecamatan Asembagus nilai Sp dari tahun 2011-2018 masing-masing bernilai Sp 0,012 pada tahun 2011, Sp 0,136 pada tahun 2012, Sp 0,122 pada tahun 2013, Sp 0,223 pada tahun 2014, Sp -0,104 pada tahun 2015, Sp -0,110 pada tahun 2016, Sp 0,027 pada tahun 2017 dan Sp -0,306 pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata koefisien spesialisasi di Kecamatan Asembagus adalah 0,000 yang artinya komoditas cabai rawit di Kecamatan Asembagus tidak terspesialisasi di satu komoditas melainkan ada beberapa jenis komoditas lain yang di yaitu pisang, pepaya, mangga dan srikaya di desa yang ada di Kecamatan Asembagus, karena nilai rata-rata koefisien spesialisasi kurang dari satu  $Sp < 1$ .

#### 6.4 Trend Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo

Untuk mengetahui produksi cabai rawit di kabupaten situbondo melalui analisis uji *trend*. Pendugaan persamaan uji *trend* tersebut menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*). Perkembangan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo dari 5 tahun terakhir memiliki *Trend* yang menurun (tahun 2011-2018) berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 6.5 Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Tahun 2011-2018

Tahun	Produksi (ku)
2011	36.963
2012	13.368
2013	10.860
2014	41.273
2015	49.314
2016	80.518
2017	70.260
2018	56.347
<b>Rata-rata</b>	<b>58.863</b>

Sumber: Data Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Holtikultura, 2011-2018.

Pada tabel 6.5 menunjukkan perkembangan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo dengan hasil produksi tertinggi pada tahun 2018 sebesar 144.347 kuintal, pada tahun 2013 sangat rendah sebesar 10.860 kuintal, pada tahun 2011 sebesar 36.963 kuintal dan menurun pada tahun 2012 sebesar 13.368 kuintal, pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan sebesar 41.273 kuintal, 49.314 kuintal, 104.518 kuintal

dan pada tahun 2017 menurun sebesar 70.260. Perkembangan produksi cabai rawit mengalami fluktuasi di sebabkan beberapa faktor cuaca, perangsang, dan obat-obatan dll.

Berdasarkan tabel 6.8 persamaan garis *trend* produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo yang di peroleh dengan analisis menggunakan *trend* adalah:

$$Y = 58,863 + 7,888 X$$

Tabel 6.6 Hasil *Trend* Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Tahun 2018

Variabel	Parameter	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	$\beta_0$	58,863	9,491	6,20	0,00
waktu (x)	$\beta_1$	7,888	2,071	3,81	0,01
Multiple R	R	0,841			
R Square	$R^2$	0,707			
Adjusted R Square	$\bar{R}^2$	0,659			
Standard Error	Se	26,843			
F		14,506			0,009
N		8,00			

Sumber: Analisis data sekunder diolah, 2020.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,707. Hal ini menunjukkan bahwa variabel waktu mampu menjelaskan variasi besarnya produksi cabai rawit sebesar 70,7%, sedangkan 29,3% dijelaskan oleh variabel lain dan signifikan pada taraf uji 100%. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien *trend* sebesar 7.888 yang artinya besarnya penambahan produksi cabai rawit tiap tahunnya sebesar 7.888 kuintal dan intersep yang di dapatkan sebesar 58.863 yang artinya rata-rata hasil produksi cabai rawit selama lima tahun terakhir yang di hasilkan Kabupaten Situbondo

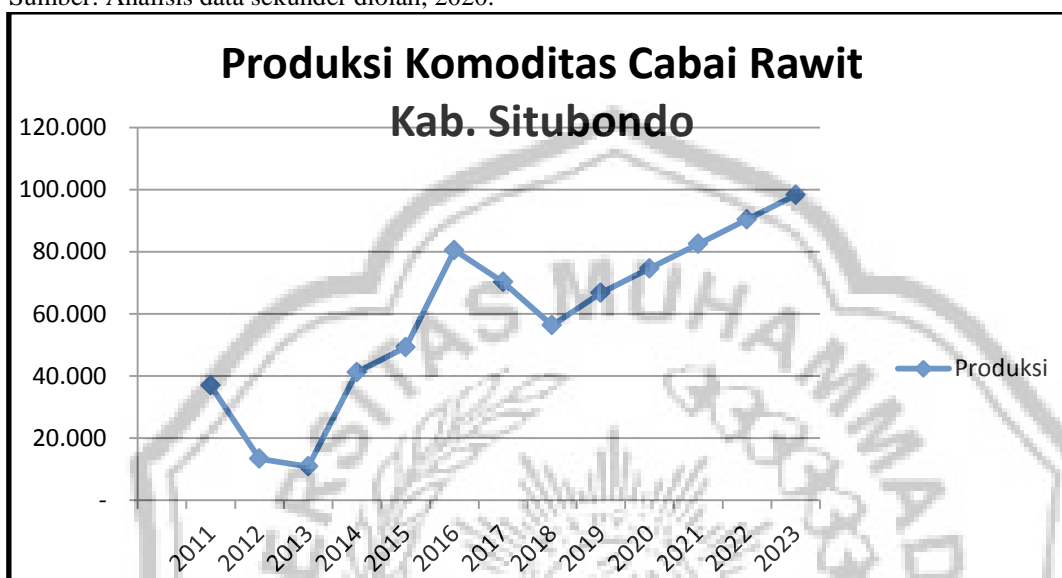
sebesar 58,863 kuintal. Grafik perkembangan dan *trend* produksi cabai rawit dapat di lihat pada tabel 6.7.

Perkembangan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo pada tahun yang akan datang dapat di perkirakan dengan mengetahui *trend* produksi cabai rawit. Prediksi produksi cabai rawit di lakukan selama lima tahun mendatang yaitu tahun 2019-2023. Perkiraan produksi cabai rawit pada Kabupaten Situbondo lima tahun mendatang di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6.7 Perkiraan Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Tahun 2019-2023

Tahun	Produksi (ku)
2019	66.751
2020	74.639
2021	82.527
2022	90.415
2023	98.303

Sumber: Analisis data sekunder diolah, 2020.



Sumber: Analisis data sekunder diolah, 2020.

Gambar 6.4  
Grafik Perkembangan Produksi & *Trend* Produksi Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo Tahun 2011 – 2023

Pada tabel 6.7 menjelaskan perkiraan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo dari tahun 2019-2023 mengalami peningkatan produksi. Hal ini di tunjukkan dengan jumlah produksi cabai rawit dari tahun ketahun selalu meningkat. Perkembangan produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo selama lima tahun terakhir dan perkiraan produksi selama lima tahun mendatang dapat dilihat pada Gambar 6.4.

Gambar 6.4 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo melalui analisis yang di gunakan, jadi dapat di ambil keputusan bahwa produksi cabai rawit selama tahun 2011-2018 memiliki *trend* yang meningkat. Adanya perkiraan produksi cabai rawit hingga sampai tahun 2023 memberikan gambaran agar Kabupaten Situbondo dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya peningkatan produksi cabai rawit pada tahun-tahun yang akan datang.

Secara umum perkembangan luas panen cabai rawit di Jawa Timur periode tahun 2011-2018 cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,50% per tahun. Peningkatan luas panen disebabkan karena harga

cabai rawit yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 sebesar 26,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu juga dengan peningkatan cabai rawit di Kabupaten Situbondo yang setiap tahunnya fluktuatif mulai dari tahun 2011-2018. *Trend* produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo tahun 2019-2023 meningkat.

## KESIMPULAN & SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa: (1) Daerah sektor basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo berada di 12 (dua belas) kecamatan dari 17 (tujuh belas) kecamatan atau 70% dari total kecamatan, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Banyuglugur, Besuki, Suboh, Mlandingan, Situbondo, Mangaran, Panji, Kapongan, Arjasa dan

Kecamatan Asembagus dengan nilai rata-rata *Location Quotient (LQ)* produksi komoditas cabai rawit sebesar 1,366. Maka dapat disimpulkan Kabupaten Situbondo adalah basis komoditas cabai rawit, (2) Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas lokalisasi karena nilai koefisien lokalisasi ( $L_p$ ) produksi komoditas cabai rawit kurang dari satu ( $L_p < 1$ ) yaitu rata-rata 0,001. Artinya produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo menyebar pada beberapa kecamatan, (3) Karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi ( $S_p$ ) produksi komoditas cabai rawit kurang dari satu ( $S_p < 1$ ) yaitu rata-rata 0,000. Artinya Kabupaten Situbondo tidak hanya memproduksi komoditas cabai rawit namun juga memproduksi komoditas lain (4) Trend produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo akan mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023, dengan rata-rata hasil produksi cabai rawit selama lima tahun terakhir yang di hasilkan Kabupaten Situbondo sebesar 58,863 kuintal.

#### **Saran**

(1) Kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo di upayakan untuk meningkatkan produksi cabai rawit agar dapat memenuhi kebutuhan cabai rawit di wilayah yang ada Kabupaten Situbondo sehingga bisa ekspor ke kecamatan lain yang bukan merupakan wilayah basis komoditas cabai rawit, (2) Karena *trend* produksi komoditas cabai rawit meningkat, maka Kecamatan setempat atau

Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo harus lebih mengoptimalkan penyuluhan secara intensif tentang budidaya cabai rawit di Kecamatan yang merupakan wilayah non basis dan memberdayakan masyarakat dengan memberikan penyuluhan kepada petani tentang usahatani cabai rawit agar hasil produksi komoditas cabai rawit jauh lebih meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Maryati, 2010. *Statistika ekonomi dan Bisnis*. (UPP) AMPYKPN. Yogyakarta.
- Nazir, 2005. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Parwadi, S. 2014. *Stabilisasi Harga Cabai Merah dan Bawang Merah, Pasar Komoditi Nasional*. <http://www.paskomnas.com/id/berita/stabilitas-harga-cabai.php>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2019.
- Setiadi, 2006. *Cabai Rawit, Jenis dan Budidaya*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiarti, S. 2003. Usahatani dan Pemasaran Cabai Merah. *Jurnal Akta Agrosia*. Vol.4 No. 1:20-28.
- Wibowo, R. dan Soetrisno. 2002. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah Bondowoso*. Fakultas Pertanian. Universitas Jember. Jember.